



PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN DAN AKHLAK ANAK MELALUI PROGRAM PARENTING DI RA RIZQI PAMULANG

Khasnah Syaidah^{1*}, Kerwanto², Maulana Urip³

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, ³RA Rizqi Pamulang, Tangerang Selatan

**Correspondence: saidahasna@ptiq.ac.id*

Abstract

This study aims to examine the role of the principal in parenting programs as an effort to shape an independent and virtuous generation at RA Rizqi. The focus of the research is directed toward how the principal's leadership is able to integrate parental involvement with the vision of early childhood education. The study employs a qualitative approach with a descriptive method to portray phenomena naturally based on field data. Data collection techniques include interviews, observations, and document analysis. The qualitative descriptive method was chosen to describe the forms, activities, characteristics, and relationships of the phenomena under study, while simultaneously developing theory from field findings. The research was conducted at RA Rizqi Pamulang. The results affirm the central role of the RA Rizqi principal in managing parenting programs as an integral part of early childhood education. The principal functions not only as an institutional manager but also as a moral leader who directs parental involvement to align with the school's vision. The parenting program is designed to foster children's independence through habituation of simple activities and to instill noble character through daily practices. The success of the program is supported by the commitment of the principal, teachers, and parental participation, despite challenges such as limited time and differences in parenting styles. Communication efforts and training carried out by the principal demonstrate a significant contribution to the emergence of an independent and virtuous generation.

Keywords: *Child Independence; School Principal Leadership; Moral Character Formation; Early Childhood Education; Parenting Program*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepala sekolah dalam program parenting sebagai upaya membentuk generasi mandiri dan berakhlak mulia di RA Rizqi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepemimpinan kepala sekolah mampu mengintegrasikan keterlibatan orang tua dengan visi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara alamiah berdasarkan data lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan bentuk, aktivitas, karakteristik, serta hubungan fenomena yang diteliti, sekaligus mengembangkan teori dari temuan lapangan. Penelitian dilaksanakan di RA Rizqi Pamulang. Hasil penelitian menegaskan peran sentral kepala sekolah RA Rizqi dalam

mengelola program parenting sebagai bagian integral pendidikan anak usia dini. Kepala sekolah berfungsi tidak hanya sebagai manajer lembaga, tetapi juga pemimpin moral yang mengarahkan keterlibatan orang tua agar selaras dengan visi sekolah. Program parenting dirancang untuk membentuk kemandirian anak melalui pembiasaan aktivitas sederhana serta menanamkan akhlak mulia lewat kegiatan sehari-hari. Keberhasilan program didukung oleh komitmen kepala sekolah, guru, dan partisipasi orang tua, meski menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu dan perbedaan pola asuh. Upaya komunikasi dan pelatihan yang dilakukan kepala sekolah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap lahirnya generasi mandiri dan berakhlak mulia

Kata Kunci: Kemandirian Anak; Kepemimpinan Kepala Sekolah; Pembentukan Akhlak Mulia; Pendidikan Anak Usia Dini; Program Parenting

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter, kemandirian, dan akhlak mulia. Pada tahap ini, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan mereka di masa depan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan orang tua (Baumrind, 1991; Darling & Steinberg, 1993). Namun, dalam praktiknya, banyak keluarga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan pola asuh, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya parenting berbasis nilai (Epstein & Sheldon, 2022; Hasanah, 2024).

Dalam konteks Indonesia, isu parenting semakin relevan karena pemerintah menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Kemendikbud, 2017). Lembaga PAUD/RA dituntut tidak hanya memberikan layanan akademik, tetapi juga membangun sinergi dengan orang tua melalui program parenting. Program parenting yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah terbukti mampu memperkuat nilai-nilai karakter, kemandirian, dan akhlak anak (Hasanah, 2024; Gunawan, 2014). Meski demikian, implementasi program parenting di berbagai sekolah masih menghadapi kendala, seperti rendahnya partisipasi orang tua, kurangnya konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah, serta keterbatasan sumber daya pendukung.

Dalam situasi tersebut, peran kepala sekolah menjadi sangat krusial. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer yang mengatur jalannya program, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan spiritual yang memastikan nilai-nilai akhlak mulia ditanamkan melalui kolaborasi dengan orang tua (Mulyasa, 2012; Nata, 2016). Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program parenting agar selaras dengan visi sekolah dalam mencetak generasi yang mandiri sekaligus berakhlak mulia (Kemenag, 2025; Nadilah dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang menekankan pentingnya kepemimpinan berbasis nilai, di mana pendidikan anak harus diarahkan pada pembentukan akhlak Islami sejak dini (Al-Ghazali, 2005; Haryanti dan Anwar, 2025).

Secara khusus, RA Rizqi sebagai lembaga pendidikan anak usia dini telah mengembangkan program parenting yang melibatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama. Namun, masih terdapat sejumlah permasalahan yang relevan untuk diteliti, yaitu: bagaimana kepala sekolah merancang dan mengimplementasikan program parenting yang sesuai dengan kebutuhan orang tua dan kurikulum PAUD; bagaimana kepala sekolah memastikan bahwa program parenting mendukung kemandirian anak usia dini; bagaimana kepala sekolah memastikan bahwa program parenting menanamkan nilai-nilai akhlak mulia; serta bagaimana kepala sekolah mengatasi hambatan partisipasi orang tua dan menjaga keberlanjutan program parenting dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan program parenting di RA Rizqi, menganalisis kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembentukan kemandirian anak, menilai efektivitas peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak mulia, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program parenting. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai parenting berbasis kepemimpinan sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi kepala

sekolah dan lembaga PAUD dalam mengembangkan program parenting yang efektif, sehingga mampu membentuk generasi yang mandiri sekaligus berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran kepala sekolah dalam program parenting di RA Rizqi. Metode ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara kontekstual dan holistik sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang praktik kepemimpinan kepala sekolah (Creswell, 2018; Moleong, 2017).

Lokasi penelitian adalah RA Rizqi, lembaga pendidikan anak usia dini dengan program parenting terintegrasi. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program parenting. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2012) dan Nata (2016) mengenai pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menentukan arah kebijakan pendidikan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan dokumentasi berupa arsip kegiatan, laporan, foto, serta catatan program. Wawancara digunakan untuk menggali peran dan strategi kepala sekolah, sedangkan dokumentasi memperkuat hasil wawancara dan memberikan gambaran nyata implementasi program parenting (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017; Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Keabsahan data dijaga dengan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi, sehingga validitas penelitian lebih kuat dan bias dapat diminimalisasi (Sugiyono, 2019; Creswell, 2018).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Teoritik

Parenting merupakan pola asuh yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Baumrind (1991) mengklasifikasikan parenting ke dalam tiga gaya utama: otoriter, permisif, dan demokratis, yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap perkembangan anak. Darling dan Steinberg (1993) menekankan bahwa gaya parenting menjadi konteks penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, parenting tidak hanya berlangsung di rumah, tetapi juga terintegrasi dengan program sekolah (Musfiroh, 2016; Sujiono, 2013).

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan program parenting di lembaga PAUD/RA. Mulyasa (2012) menegaskan bahwa manajemen PAUD menuntut kepala sekolah untuk menjadi penggerak utama dalam kolaborasi dengan orang tua. Nata (2016) menambahkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Dalam perspektif Islam, Al-Nahlawi (1995) dan Ulwan (1987) menekankan pentingnya kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai tarbiyah dalam membimbing orang tua agar mendukung perkembangan anak.

Kemandirian anak usia dini mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung penuh pada orang lain, seperti makan, berpakaian, dan mengambil keputusan sederhana. Hurlock (1999) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu indikator perkembangan psikososial anak. Penelitian Yaswinda (2019) menunjukkan bahwa program parenting di RA dapat membantu anak usia 5–6 tahun mengembangkan kemandirian melalui latihan rutin dan dukungan orang tua. Santrock (2018) juga menekankan bahwa kemandirian anak terbentuk melalui interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Pembentukan akhlak mulia pada anak usia dini merupakan tujuan utama pendidikan karakter. Lickona (1991) menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai moral universal, sedangkan Gunawan (2014) menyoroti implementasi

pendidikan karakter di Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Dalam perspektif Islam, Al-Ghazali (2005) melalui Ihya' Ulumuddin menekankan pentingnya pembiasaan akhlak sejak dini, sementara Al-Attas (1991) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan beradab. Program parenting di RA Rizqi diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam keberhasilan program parenting. Simatupang et al. (2021) menemukan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam program parenting berkontribusi pada penanaman kemandirian anak di sekolah. Lorenza et al. (2024) menekankan strategi parenting berbasis Islam yang dipimpin kepala sekolah dapat memperkuat nilai akhlak mulia. Penelitian Musfiroh (2016) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini berbasis budaya lokal berhasil ketika kepala sekolah aktif mengarahkan program parenting.

Peran Kepala Sekolah dalam Merancang Program Parenting ***Peran Manajerial dan Strategis***

Kepala sekolah RA RIZQI berperan sebagai perancang utama program parenting dengan menyusun visi, misi, dan strategi kegiatan yang selaras dengan kurikulum PAUD serta kebutuhan orang tua. Fungsi manajerial ini mencakup perencanaan jangka panjang, pengorganisasian sumber daya, dan pengawasan pelaksanaan program agar konsisten dengan kebijakan lembaga (Mulyasa, 2012; Novianti, et.al., 2025).

Dalam menjalankan fungsi manajerialnya, kepala sekolah melakukan perencanaan jangka panjang dengan menetapkan kalender parenting tahunan, misalnya mengadakan *Parenting Day* setiap semester dengan tema berbeda seperti "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Literasi Dini." Selain itu, kepala sekolah juga mengorganisasikan sumber daya dengan membentuk tim kecil yang terdiri dari guru kelas, komite sekolah, dan perwakilan orang tua untuk merancang materi parenting yang relevan. Tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan dan pengorganisasian,

kepala sekolah turut melakukan pengawasan pelaksanaan dengan hadir langsung dalam kegiatan, mengevaluasi keterlibatan orang tua, serta memastikan materi parenting konsisten dengan kebijakan lembaga dan regulasi PAUD.

Pada awal tahun ajaran, kepala sekolah RA Rizqi menyusun *Parenting Program Roadmap* yang berisi rencana kegiatan tematik sesuai kebutuhan sekolah dan orang tua. Misalnya pada bulan Januari, fokus kegiatan diarahkan pada “Pembiasaan Shalat dan Doa Harian di Rumah” melalui workshop yang melibatkan ustadz lokal. Kepala sekolah bertanggung jawab mengatur jadwal, menghadirkan narasumber, serta memastikan seluruh materi yang disampaikan sejalan dengan visi sekolah yang menekankan integrasi nilai Islam dan pembentukan karakter anak.

Peran Kepemimpinan Nilai dan Spiritualitas

Selain aspek manajerial, kepala sekolah RA Rizqi memastikan program parenting berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dengan menekankan kepemimpinan berbasis nilai Islam yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga moral dan spiritual anak (Nata, 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan Novianti dkk. (2025) tentang kepemimpinan moral yang menekankan pentingnya nilai dan etika dalam pendidikan.

Dalam praktiknya, kepala sekolah menjadi teladan dengan membuka setiap kegiatan parenting melalui doa bersama dan tausiyah singkat mengenai peran orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak. Materi parenting senantiasa diintegrasikan dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis, seperti QS. At-Tahrim:6 tentang kewajiban menjaga keluarga dari api neraka, sehingga nilai Islam benar-benar menjadi landasan utama. Selain itu, kepala sekolah juga membangun budaya spiritual dengan mendorong orang tua membiasakan anak berdzikir pagi-sore, berdoa sebelum belajar, serta menanamkan akhlak sederhana seperti salam dan senyum, sehingga program parenting tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter anak.

Dalam kegiatan *Parenting Class* bertema “Membangun Karakter Islami Anak Sejak Dini,” kepala sekolah mengajak orang tua praktik langsung membacakan doa sebelum tidur bersama anak. Ia menekankan bahwa pembiasaan sederhana ini

adalah bentuk nyata pendidikan spiritual di rumah. Selain itu, kepala sekolah juga membagikan *Parenting Guide Book* berisi kumpulan doa harian dan tips mendampingi anak belajar dengan sabar dan penuh kasih sayang.

Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Kemandirian Siswa *Penguatan Psikososial Siswa*

Program parenting di RA Rizqi dirancang untuk mendukung tumbuhnya kemandirian anak usia dini, yang merupakan salah satu indikator penting perkembangan psikososial (Hurlock, 1999). Kepala sekolah memastikan setiap kegiatan parenting maupun pembelajaran memberi kesempatan bagi anak untuk berlatih mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya (Yaswinda, 2019). Nilai kemandirian ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari di kelas, seperti anak diajak merapikan mainan setelah digunakan, makan sendiri dengan arahan guru dan orang tua tanpa disuapi, serta diberi kebebasan memilih aktivitas sesuai minatnya di sudut baca, sudut seni, atau sudut bermain peran. Dengan cara ini, program parenting tidak hanya melibatkan orang tua, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dalam menumbuhkan kemandirian sejak dini.

Pada kegiatan *Parenting Day*, kepala sekolah RA Rizqi menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam melatih kemandirian anak di rumah. Ia menganjurkan agar anak diberi kesempatan melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, meskipun hasilnya belum sempurna. Misalnya, anak dilatih menuang air minum ke gelas walau kadang sedikit tumpah, merapikan mainan tanpa langsung dibantu, serta makan sendiri dengan peralatan sederhana meskipun prosesnya lebih lama. Melalui pembiasaan kecil seperti ini, anak belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan disiplin yang menjadi dasar perkembangan psikososial serta pembentukan karakter di usia dini.

Dalam kesempatan tersebut, kepala sekolah menjelaskan bahwa latihan kecil ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak (Simatupang, et.al., 2021), sesuai dengan tahap *autonomy vs shame and doubt* (Erikson, 1963). Untuk memantau perkembangan, orang tua diminta mencatat

kebiasaan mandiri anak di rumah dalam *lembar observasi kemandirian* yang kemudian dievaluasi bersama guru.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Kemandirian anak terbentuk melalui interaksi yang harmonis antara keluarga dan sekolah (Santrock, 2018). Dalam hal ini, kepala sekolah RA Rizqi berperan sebagai fasilitator kolaborasi dengan menyusun panduan aktivitas rumah berupa checklist sederhana, seperti anak diajak merapikan tempat tidur, membantu menaruh piring, atau memilih baju sendiri. Selain itu, kepala sekolah juga menyelenggarakan workshop parenting bertema “Melatih Anak Mandiri dengan Cara Menyenangkan,” yang memberikan kesempatan bagi orang tua untuk praktik langsung strategi pembiasaan kemandirian. Untuk memastikan keberlanjutan program, kepala sekolah melakukan monitoring perkembangan anak melalui komunikasi rutin antara guru dan orang tua, sehingga tercipta sinergi yang konsisten dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak dini.

Kepala sekolah RA Rizqi menjalin kolaborasi yang intensif dengan orang tua sehingga tercipta hubungan harmonis antara sekolah dan keluarga. Bentuk kerja sama ini diwujudkan melalui kegiatan parenting, komunikasi rutin, serta pelibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Penelitian Yaswinda (2019) menunjukkan bahwa latihan rutin dan dukungan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kemandirian dan karakter anak. Anak yang terbiasa melakukan aktivitas sederhana secara berulang, seperti merapikan mainan, makan sendiri, atau berdoa sebelum tidur, akan lebih cepat menginternalisasi nilai kemandirian karena adanya konsistensi pembiasaan.

Namun, latihan tersebut tidak akan efektif tanpa dukungan orang tua yang konsisten memberi teladan, motivasi, dan kesempatan bagi anak untuk mencoba. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner dalam Mujahidah yang menekankan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah (Mujahidah, 2015). Dalam kerangka ekologi, keluarga dan sekolah merupakan lingkungan terdekat (*mikrosistem*) yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Ketika orang tua dan guru bekerja sama secara harmonis, anak memperoleh pengalaman belajar

yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya, guru melatih anak merapikan alat belajar di kelas, sementara orang tua melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah dengan mengajak anak menata mainan atau buku.

Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Akhlak Mulia

Integrasi Pendidikan Karakter Universal dan Pancasila

Kepala sekolah RA Rizqi memastikan bahwa setiap program parenting tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis pengasuhan, tetapi juga menanamkan nilai moral universal sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991), serta karakter berbasis Pancasila (Gunawan, 2014).

Dalam praktiknya, kepala sekolah RA Rizqi mengintegrasikan berbagai nilai ke dalam aktivitas parenting sehari-hari agar pembiasaan di rumah dan sekolah berjalan selaras. Nilai moral universal ditanamkan dengan mengajak orang tua membiasakan anak untuk berkata jujur, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain. Selain itu, karakter Pancasila juga diperkuat melalui latihan sikap gotong royong di rumah, misalnya dengan membereskan meja makan bersama atau membantu adik merapikan mainan. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kebiasaan sederhana yang bernuansa Islami dan sosial, seperti mengucapkan salam, berterima kasih, serta berbagi makanan dengan teman atau saudara. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak tidak hanya belajar keterampilan sosial, tetapi juga membangun fondasi akhlak dan karakter sejak usia dini.

Pada *Parenting Class* bertema “Menanamkan Karakter Islami dan Pancasila Sejak Dini”, kepala sekolah mengajak orang tua untuk mempraktikkan kegiatan gotong royong di rumah, seperti membersihkan ruang keluarga bersama anak. Kepala sekolah menekankan bahwa kebiasaan kecil ini akan menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan cinta lingkungan keluarga. Nilai gotong royong yang ditanamkan sejak dini sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbud, 2017, sekaligus memperkuat dimensi *Profil Pelajar Pancasila* pada aspek gotong royong.

Penguatan Akhlak Islami Sejak Dini

Dalam perspektif Islam, Al-Ghazali (2005) dan Musfiroh (2008) menekankan pentingnya pembiasaan akhlak sejak kecil, sedangkan al Nahlawiy (1987) menegaskan bahwa pendidikan anak harus diarahkan pada pembentukan akhlak Islami. Sejalan dengan pandangan tersebut, kepala sekolah RA Rizqi mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam program parenting melalui doa harian bersama orang tua dan guru, praktik berbagi, serta teladan perilaku Islami seperti salam, senyum, dan sopan santun.

Pada kegiatan *Parenting Class* bertema “Membangun Karakter Islami Anak Sejak Dini”, kepala sekolah menekankan bahwa orang tua adalah teladan utama di rumah, sehingga pembiasaan akhlak tidak cukup diajarkan secara lisan, tetapi harus dicontohkan langsung. Praktik yang dianjurkan antara lain membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah belajar, membangunkan anak dengan cara yang hangat, serta menunjukkan sikap sabar dan konsisten dalam keseharian.

Pesan ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan (1992) yang menekankan bahwa orang tua dan pendidik harus menjadi teladan akhlak mulia, karena guru pertama bagi anak adalah orang tua. Keteladanan dan pengalaman positif di rumah akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak (Daradjat, 1995; Syaidah, 2005). Dengan demikian, sinergi antara teladan orang tua di rumah dan pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah akan menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten, sehingga anak tumbuh dengan karakter Islami yang kuat dan berkesinambungan.

Faktor Pendukung dan Penghambat *Faktor Pendukung*

Keberhasilan program parenting di RA Rizqi ditentukan oleh komitmen kepala sekolah, dukungan guru, dan partisipasi aktif orang tua. Kepala sekolah menjadi penggerak utama dengan menyusun agenda, menghadiri kegiatan, serta memberi arahan langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi orang tua dan melaporkan perkembangan anak secara berkala.

Kepala sekolah memperkuat dukungan ini dengan membangun budaya kolaboratif, misalnya melibatkan guru dan orang tua dalam perencanaan tema parenting, serta menyediakan sarana komunikasi yang efektif melalui grup WhatsApp khusus parenting. Sarana ini memudahkan orang tua untuk berbagi pengalaman, bertanya, dan melaporkan perkembangan anak. Kepala sekolah juga memberikan apresiasi kepada orang tua yang aktif, berupa sertifikat, ucapan terima kasih, atau penghargaan sederhana saat rapat komite.

Hal ini sejalan dengan teori keterlibatan keluarga yang dikemukakan oleh Epstein (2001), bahwa partisipasi orang tua adalah faktor kunci keberhasilan pendidikan anak. Dengan adanya komitmen kepala sekolah, dukungan guru, dan keterlibatan aktif orang tua, program parenting di RA Rizqi tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi benar-benar berdampak pada pembentukan kemandirian dan akhlak mulia anak.

Faktor Penghambat dan Solusi

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program parenting di RA Rizqi antara lain keterbatasan waktu orang tua, perbedaan pola asuh, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya parenting (Musfiroh, 2016). Sebagian besar orang tua bekerja hingga sore, sehingga sulit hadir dalam kegiatan tatap muka. Selain itu, terdapat perbedaan pola asuh di rumah. Ada yang terlalu protektif sehingga anak kurang diberi kesempatan mandiri, sementara sebagian lainnya cenderung membiarkan anak tanpa arahan yang jelas. Hambatan lain adalah masih adanya orang tua yang menganggap parenting hanya sebatas kegiatan formal di sekolah, bukan sebagai bagian penting dari pembentukan karakter anak.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah RA Rizqi berperan aktif melalui sosialisasi, pelatihan, dan komunikasi intensif. Sosialisasi dilakukan dengan menjelaskan manfaat parenting secara sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari agar orang tua lebih memahami urgensinya. Pelatihan diberikan dalam bentuk workshop singkat yang berisi praktik langsung, seperti cara melatih anak merapikan mainan atau berdoa sebelum tidur. Komunikasi intensif juga dijalankan dengan menyediakan berbagai saluran, seperti grup WhatsApp dan pertemuan

tatap muka. Selain itu, kepala sekolah menyusun jadwal parenting yang fleksibel, membagikan modul sederhana berisi tips praktis, serta mengadakan sesi online bagi orang tua yang sibuk bekerja sehingga tetap dapat berpartisipasi dalam program parenting.

KESIMPULAN

Penelitian tentang *Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Kemandirian dan Akhlak Anak melalui Program Parenting di RA Rizqi* menegaskan bahwa kepala sekolah memegang peran sentral dalam mengarahkan dan mengelola kegiatan parenting. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer lembaga, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang memastikan keterlibatan orang tua selaras dengan visi pendidikan anak usia dini. Dengan kepemimpinan yang berbasis nilai, kepala sekolah mampu menjembatani sinergi antara sekolah dan keluarga sehingga terbentuk lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya kemandirian sekaligus akhlak mulia pada anak.

Dalam merancang program parenting, kepala sekolah RA Rizqi menekankan integrasi antara kegiatan sekolah dan dukungan keluarga. Program ini dirancang untuk memberikan ruang bagi anak-anak agar terbiasa melakukan aktivitas mandiri, sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, parenting di RA Rizqi bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang holistik.

Peran kepala sekolah dalam membentuk kemandirian anak terlihat melalui pembiasaan aktivitas sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti melatih anak makan sendiri, merapikan barang, dan mengambil keputusan kecil. Sementara itu, penanaman akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan yang menekankan nilai sopan santun, kerja sama, doa, dan penghormatan terhadap orang lain.

Faktor pendukung keberhasilan program parenting di RA Rizqi antara lain: komitmen kepala sekolah, dukungan guru, serta partisipasi aktif sebagian besar orang tua. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti keterbatasan waktu orang tua, perbedaan pola asuh di rumah, dan kurangnya pemahaman sebagian

orang tua mengenai pentingnya parenting. Kepala sekolah berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui komunikasi intensif, sosialisasi, dan pelatihan bagi orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam program parenting berkontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi yang mandiri dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah RA Rizqi disarankan memperkuat kepemimpinan dan menyusun modul parenting sebagai panduan praktis bagi orang tua. Guru diharapkan konsisten membiasakan anak mandiri dan berakhlak mulia di kelas, serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua. Orang tua perlu lebih aktif mengikuti kegiatan parenting dan menjaga keselarasan pola asuh dengan program sekolah. Untuk peneliti selanjutnya dianjurkan melakukan studi komparatif di beberapa RA dengan melibatkan guru dan orang tua agar diperoleh gambaran lebih menyeluruh tentang keterlibatan semua pihak dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nahlawi, A. (1995). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Daradjat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: CV. Ruhama.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context. *Developmental Psychology*, 29(1), 82–95.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanti, N & M. Ali Anwar. (2025), *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, CV. EUREKA MEDIA AKSARA : Purbalingga.

- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi, Abatasa: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2), 43-53.
- Hurlock, E. B. (1999). *Developmental psychology: A lifespan approach*. New York: McGraw-Hill.
- Kemenag RI. (2025). KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 6077 TAHUN 2025 TENTANG PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lorenza, L., Aulia, N. F., Wahyuni, P. T., Wirawati, W., & Andre, L. (2024). Strategi parenting dengan pendekatan Islam di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 87–99.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas, *Lentera*, 19 (2), 171-185.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadilah, T, Yevi Yasmini, Amilda, dan Junaidah. (2024). Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur, *Indonesian Journal Of Education*, 1 (2), 58-62.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novianti, Nur Aisyah, et.al. (2025). Kepemimpinan Manajerial Pendidikan Islam dan Penangkal Krisis Moral di Era Disrupsi, *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3 (5), 1-12.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Santrock, J. W. (2018). *Child development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Rinakit Adhe, K., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman kemandirian pada anak usia dini di sekolah. *Jurnal AUDHI*, 3(2), 45–56.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaidah, Khasnah. (2005). *Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nasih Ulwan, Disertasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yaswinda, M. S. (2019). Pengembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun di RA Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 7(3), 112–124.